

KONSEP PENDIDIKAN SEUMUR HIDUP DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

Saifuddin Zuhri dan Mudhoffar
(STAI Al-Qolam Gondanglegi Malang)

Education is a human universality as well as a most strategic factor in his life. In the framework of philosophy, man is a material object, while the formal object is all efforts striven for the development of all the potency, all of which were directed at achieving a particular goal. Human existence should be clearly drafted to obtain the ideal formulation of education.

Human existence has been equipped with a variety of useful basic potency by God as a tool to reveal the explicit reality that surrounds them in order to get to the truth. As the only creature that has the ability of orientation in three dimensions of time (past, present, and future) make human being special among other beings. To maintain the credibility of the self, man must keep learning. Given by nature not as a mere creature in “being” but rather a creature of “becoming”, he requires a learning process continually, continuously as well sustainably throughout his life, ranging from cradle to grave. This then produced the paradigm of life-long education.

Islam, so many centuries ago before the passing of Western concept, has had a theory about lifelong education. Even Islamic education is not only oriented towards the anthropological dimension, but rather includes two poles at once; namely the theocentric and anthropocentric.

This study basically aims to explore the concept of lifelong education philosophically, including: (1) What is the nature of lifelong education education?; (2) How is the development of lifelong education?; (3) How is the implementation of lifelong education? To answer these questions, this library research uses hermeneutika to interpret facts, data, and phenomena. The collection of data is obtained from primary sources and secondary ones with deductive and inductive approaches. This study also uses reflective contextual logic, namely a system of reasoning with governance between the empirical and the abstract.

Keywords: *lifelong education, learning process, human potency*

A. Konsep Pendidikan dalam Islam

Dalam dunia pendidikan pada umumnya manusia disebut juga dengan *homo educandum* yakni makhluk yang memiliki kemampuan mendidik dan dididik (melakukan kegiatan pendidikan). Bila merujuk esensi kejadiannya, manusia adalah makhluk yang hakekat hidupnya dipengaruhi oleh ‘pembawaan dan lingkungan’. Adapun suatu proses yang menunjuk pada interaksi keduanya dan bertujuan untuk optimalisasi dua faktor tersebut dinamakan dengan aktifitas (kegiatan) pendidikan. Di antara kedua faktor tersebut, yang paling dominan mempengaruhi dinamika manusia hingga saat ini masih menjadi bahan kajian dari berbagai sudut pandang. Secara umum, dalam teori Empirisme dikatakan bahwa pada dasarnya perkembangan manusia semata-mata ditentukan oleh faktor potensi; sehingga semua yang ada di luar itu tidak berpengaruh. Ini artinya, pendidikan merupakan sebuah usaha yang sia-sia saja bahkan dapat menjadi perusak potensi manusia. Sedangkan dalam teori Nativisme, bahwa setiap manusia yang lahir pada dasarnya tidak membawa potensi apapun. Adalah pendidikan, yang dalam pengertian luas dapat berarti lingkungan tempat bersosialisasi, yang menentukan dinamika manusia.

Adapun komparasi dari keduanya dikenal dengan teori Konvergensi, menurut teori ini peranan potensi dan lingkungan dalam perkembangan manusia sangat berimbang, sama-sama menjadi penentu. Teori Konvergensi inilah yang kurang lebih memiliki kemiripan dengan teori pendidikan dalam Islam walaupun pada dasarnya tetaplah berbeda karena Islam memili-

ki konsep tersendiri.

Islam telah mempunyai bangunan teori yang *fixed* untuk menjelaskan tentang manusia dan pendidikan, berikut hal-hal yang berpengaruh terhadapnya. Makna potensi (fitrah) secara umum banyak terdapat dalam berbagai ayat Al-Qur’an maupun hadits yang menunjuk pada hakekat manusia, diantaranya dalam QS. Ar Ruum (30): 30

“*Hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah, tetaplah pada fitrah Allah, tidak ada perubahan bagi fitrah-Nya; itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui*”.

Demikian pula ditegaskan dalam sabda Rasulullah:

ما من مولود الا يولد على الفطرة فابواه يهودانه او ينصرانه او يمجسانه

“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, sungguh kedua orang tuanya-lah yang menjadikan ia Yahudi, Nasrani, atau Majusi (HR. Bukhari dan Muslim)”.

Kata kunci untuk menjelaskan maksud ayat dan hadits di atas adalah *fitrah*, yang makna *letterlijk*-nya berarti suci. Data ini dalam berbagai interpretasi mengandung pengertian yang beragam, disamping makna suci. Ada yang mengatakan bahwa fitrah adalah *dīn al-Islām*, tauhid, potensi, murni/ikhlas, kondisi penciptaan manusia yang lebih cenderung menerima kebenaran, tabiat, *gharizah*/instink, dan sebagainya.

Makna fitrah yang dimaksudkan di sini adalah fitrah yang berarti potensi atau makna yang sebangun, sedangkan potensi sendiri dapat ber-

makna pembawaan. Dengan demikian, fitrah yang dimaksud berarti pula pembawaan.

Hadits di atas juga berarti bahwa potensi yang diberikan oleh Allah kepada manusia bermacam-macam, termasuk di dalamnya akal, ilmu, cinta, kasih sayang, pendidikan, dan sebagainya, yang kesemuanya tergambar dalam sifat-sifat Allah yang 99 (*asmā al husnā*)¹. Adapun pengembangan potensi sangatlah tergantung pada lingkungan, tempat di mana seseorang mengaktualisasikan dirinya. Lingkungan, secara sempit lebih identik dan menunjuk pada faktor orang tua (ibu-bapak), sedangkan dalam pengertian luas adalah segala sesuatu yang berada diluar diri manusia. Interaksi antara potensi dan lingkungan inilah yang kemudian berpengaruh terhadap optimalisasi pribadi. Dengan kata lain bahwa esensi insan dengan seluruh perwatakan dan ciri pertumbuhannya merupakan hasil pencapaian 2 faktor, yakni potensi (*warisan/hereditas*) dengan lingkungan.² Di sini peran pendidikan sangat diperlukan untuk membantu manusia dalam menemukan kesulitan-kesulitan yang membatasi perkembangan potensinya dan menghilangkan hambatan untuk mencapai kemajuan dirinya.

Hal tersebut secara implisit merupakan pangkal tolak diskursus pendidikan. Ayat Al-Qur'an banyak memberikan sinyalemen bahwa eksistensi manusia pada dasarnya merupakan makhluk pendidikan (*educable*). Di antaranya dalam QS. Al-Nahl (16):78

¹ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Pt.Husna Zikra, 1995), Hal. 189

² Omar Muhammad Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, Terj Hasan Langgulung, (Bandung: Cv. Bulang Bintang, 1979), Hal. 136

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut-perut ibumu (ketika) itu kamu tidak mengetahui sesuatu, lalu Allah menjadikan kamu dapat mendengar, melihat, berfikir, semoga kamu mau bersyukur.”

Ayat ini bermakna bahwa sejak awal kejadian manusia, sesungguhnya Allah membekalinya dengan perangkat yang berupa pendengaran, penglihatan dan hati. Indera secara fisik merupakan pokok bagi pertumbuhan pengetahuan manusia yang ketika dilahirkan belum mengetahui sesuatu. Kemampuan empiris akan diperoleh manusia melalui pemanfaatan indera-indera yang dimilikinya itu. Dengan penfungsian indera tersebut manusia diingatkan Allah untuk bersyukur (dapat diterjemahkan dalam pengertian mengelola, memelihara dan memanfaatkan ilmu yang diperoleh melalui pengalamannya itu). Dalam konteks historis, Allah mengisyaratkan pula bahwa proses/kegiatan pendidikan telah dimulai semenjak manusia pertama diciptakan (Adam). Sebagaimana dalam QS. Al-Baqarah (2):31.

“Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kanudian mengemukakannya kepada para malakat lalu berfirman: “Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu rnenang orang-orang yang benar”. Mereka rnenjawab: “Maha suci engkau, tidak ada yang kami ketahui selaian dari apa yang engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Mengetahui Maha bijaksana”

Ayat di atas secara naratif merupakan pernyataan Allah bahwa pada

... pendidikan pada dasarnya menyangkut seluruh pengalaman hidup. Dengan demikian pendidikan adalah kehidupan dan kehidupan adalah pendidikan.

awal penciptaan Adam Allah memberikan pengajaran kepadanya tentang nama-nama benda. Adam secara interpretatif merupakan simbol manusia, sedangkan nama-nama benda berarti unsur-unsur pengetahuan baik yang duniawi maupun ukhrawi. Ketika Allah bertanya kepada malaikat mengenai nama-nama benda itu mereka mengakui atas ketidaktahuannya dan mengatakan bahwa mereka hanya tahu sebatas pengetahuan yang diberikan (diajarkan) oleh Allah kepada mereka. Kemudian, Allah memerintahkan memberi hormat kepada Adam (kecuali Iblis yang membangkang, karenanya ia mendapatkan kutukan dari Allah Swt). memberi hormat, merupakan simbol pengakuan atas keunggulan (ilmu).³ Dalam penafsiran yang lain ayat di atas menunjuk pada interaksi antara Allah (pendidik) dan Adam (terdidik) dalam aktifitas pendidikan dan mengindikasikan pula adanya unsur pendidik, terdidik, materi, metode, tujuan dan *mileu* (lingkungan).

Suatu diskursus pendidikan tidak terlepas dan tuntutan definitif tentang apa yang dimaksud pendidikan itu sendiri. Secara umum, pendidikan diartikan sebagai usaha sadar yang dilakukan oleh orang dewasa terhadap orang belum dewasa untuk mencapai kedewasaan. Kedewasaan yang dimaksud ini dapat mencakup fungsi-fungsi individualitas, sosialitas, dan moralitas.⁴ secara spesifik pendidikan (yang

lebih diarahkan pada dimensi religius) dapat didefinisikan sebagai berikut: "Pendidikan adalah usaha pengembangan pribadi dalam semua aspeknya baik yang dilakukan diri sendiri, lingkungan maupun orang lain yang mencakup aspek jasmani, akal dan hati".⁵

Sedangkan Ahmad D. Marimba menyatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan dan pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Adapun Lodge (dalam Ahmad Tafsir: 1994), menyatakan bahwa pendidikan pada dasarnya menyangkut seluruh pengalaman hidup. Dengan demikian pendidikan adalah kehidupan dan kehidupan adalah pendidikan. Definisi Lodge ini sangat luas dan tidak rnehmensahkan sama sekali tentang siapa yang wajib dididik dan mendidik, karena menurutnya dapat saja orang tua dididik oleh anaknya, tuan dapat dididik oleh anjingnya, demikian seterusnya.⁶ Definisi-definisi di atas pada esensinya memiliki maksud yang (hampir) sama yakni bahwa dalam suatu kegiatan pendidikan mengandung beberapa unsur, di antaranya adalah (1) terdapat usaha atau kegiatan yang bersifat membimbing dan dilakukan secara sadar; (2) ada pendidik/pembimbing; (3) ada yang dididik; (4) memiliki dasar dan tujuan.⁷

Secara luas, pendidikan sebenarnya lebih bersifat literal-universal yang

Hal.22

³ C. A. Nadir, *Filsafat Dan Ilmu Pengetahuan Dalam Islam*, pent. Hasan Basari, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1989), Hal. 6

⁴ Tim Dosen IAIN Walisongo, *Reformasi Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996),

⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung. Remaja Rosdakarya, 1994), hal. 32

⁶ Ibid, Hal. 25

⁷ Zuhairini dkk., *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo: Ramadhani Press, 1993), hal. 9

menurut prosesnya tidak terikat oleh usia, tidak juga dibatasi oleh tempat dan waktu. Mengenai kapan dimulai dan diakhirinya proses pendidikan, para filosof berbeda pandangan; ada yang mengatakan bahwa pendidikan dimulai sejak lahir dan diakhiri sampai mati; Pendidikan dimulai sebelum menikah sampai mati; pendidikan dimulai sejak anak mengenal kewibawaan sampai mati. Semua pernyataan definisi ini sebenarnya sama-sama menunjuk pada aktifitas (pendidikan) yang dilakukan sepanjang hayat manusia, baik semua usaha itu dilakukan ketika manusia masih berada dalam kandungan maupun ketika sudah lahir dan akan berakhir ketika ajal telah menjemput. Kesimpulan sementara ini sebagaimana terdapat dalam hadits Nabi yang artinya: “*Tuntutlah oleh kamu sekalian ilmu pengetahuan sejak dari buaian hingga liang lahat*”.

Pendidikan, sebagai bagian dari kehidupan manusia merupakan sebuah proses yang berjalan secara otomatis dan natural - selain tidak terikat oleh usia dan waktu, ia tidak juga dibatasi oleh sistematis lembaga pendidikan tertentu. Hal inilah yang dalam dunia pendidikan dikenal dengan istilah “*Life Long Education*” (sebenarnya dalam Islam telah menjadi sebuah paradigma jauh sebelum konsep barat digulirkan). Timbulnya istilah *Life Long Education* secara umum dipicu oleh adanya isu kritis pendidikan di Amerika pada 1960 yang kemudian menjadi perhatian tersendiri atas prakarsa United Nation (PBB)⁸, atau dikenal juga sebagai “Laporan Faure” yang dipublikasikan UNESCO.⁹ Masih

⁸ Imam Syafi'i, *Konsep Guru Menurut Al Ghazali: Pendekatan Filosofis Pedagogis*, (Yogyakarta: Duta Pustaka, 1992), hal. 4

⁹ A.J. Cropley, *Pendidikan Seumur Hidup*, pent. M. Sardjan Kadir, (Surabaya: Usaha Nasional, tt), hal. 28

di era 1970-an digulirkan program *learning to be* (belajar untuk hidup) kendati justru di dalamnya mengesankan bahwa pendidikan terlalu formal. Mengingat pelaksanaan program ini dianggap kurang sukses maka pada 1980 dilakukan revisi dengan jargon baru yakni: *No limit to study* (belajar tanpa batas)¹⁰ yang secara aplikatif sebenarnya lebih menekankan pada Pendidikan Orang Dewasa (*education for adults*) dan bersifat permanen serta berulang. Adapun konsep pendidikan seumur hidup yang dimaksudkan dalam Islam menekankan pada proses berkesinambungan (prinsip kontinuitas) dan holistik dalam pengembangan pribadi seseorang yang tujuan akhirnya tidak lain untuk kebahagiaan dunia – akhirat, dilakukan sejak dari buaian hingga liang lahat.

Istilah *pendidikan* yang dimaksud di sini (dalam hubungannya dengan pendidikan seumur hidup) pada dasarnya lebih cenderung kepada makna *belajar*, bertumpu pada *keaktifan* seseorang (belajar aktif) serta dilakukan dengan cara-cara berbeda melalui proses yang tidak sama.

Penelitian ini akan menggali konsep pendidikan seumur hidup secara filosofis serta konsep pendidikan seumur hidup dalam perspektif filsafat pendidikan Islam. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi pemikiran guna memperbaiki pelaksanaan pendidikan, memperkaya khazanah khususnya dalam bidang pendidikan, serta memberikan informasi kepada yang berkepentingan tentang konsep pendidikan seumur hidup dalam perspektif filsafat pendidikan Islam.

¹⁰ Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dalam Perubahan Sosial: Suatu Teori Pendidikan*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1987), hal. 88

B. Pendidikan Seumur Hidup dalam Wacana

Dalam berbagai dikursus pendidikan, masalah pendidikan seumur hidup ini belum secara luas menjadi bahan kajian tersendiri dan mendalam, terlebih dalam pendidikan Islam. Adapun literatur yang dianggap layak untuk dijadikan sebagai bahan kajian/telaah untuk menggali konsep lebih lanjut di antaranya adalah karya AJ. Cropley yang berjudul «Life Long Education».¹¹ Menurut Cropley, Konsep pendidikan seumur hidup berimplikasi terhadap jenis organisasi pendidikan. Ia mendeskripsikan tentang prinsip-prinsip pendidikan sebagai dasar pelaksanaannya. Pengertian pendidikan seumur hidup di sini lebih luas dan pendidikan orang dewasa dikonsepsikan dalam bentuk rekreasi atau lainnya dan dilakukan oleh mereka yang membutuhkan kompensasi keterbatasan pendidikan sebelumnya, menekankan pada kebutuhan pendidikan kanak-kanak awal dan dewasa yang memiliki variabel kompleks bidang kognitif, motivasi dan sosio afektif sebagai persiapan menuju ke sekolah konvensional.

Pendidikan seumur hidup lebih merupakan statemen gagasan daripada suatu proses, memuat seperangkat tujuan untuk mencapai perubahan tingkah laku yang mengandung prinsip-prinsip dengan penekanan pada jenis orang yang akan dibantu perkembangannya. Organisasi dan strukturnya meliputi seluruh rentangan usia, dari yang paling muda sampai paling tua. Konsep ini memaksudkan pendidikan seumur hidup sebagai proses belajar seumur hidup pula, tidak teri-

kat/terpengaruh oleh konsep pendidikan seumur hidup itu sendiri. Pembahasan literatur ini belum memberikan rumusan jelas tentang hakekat manusia sendiri sebagai pelaku utama pendidikan. Padahal ini merupakan salah satu hal signifikan, karena mustahil tercipta pendidikan yang manusiawi bila kemanusiaan manusia sendiri belum dirumuskan secara konkret dan jelas. Secara filosofis Cropley lebih mempertanyakan konsep tradisional sekolah, gagasan dasarnya adalah bahwa pendidikan haruslah dikonsepsikan secara formal sebagai proses terus menerus dalam kehidupan individu mulai kanak-kanak sampai dewasa.

Rangkaian deskripsi Cropley ini memiliki beberapa persamaan maupun perbedaan dengan pembahasan dalam penelitian ini, diantaranya adalah: (1) konsep Pendidikan Seumur Hidup menurut Cropley semata didasarkan atas pemenuhan kebutuhan manusia sesuai dengan rentang usianya dan lebih berorientasi humanistik, sedangkan penelitian ini memandang dasar pelaksanaan pendidikan seumur hidup tidak semata bersifat humanistik akan tetapi juga teosentrik; (2) dasar filosofi pembahasan tentang pendidikan seumur hidup lebih mempertanyakan konsepsi tradisional sekolah, sedangkan dalam penelitian ini secara filosofis didasarkan pada kajian *hermeneutik* terhadap manusia sendiri sebagai objek formal filsafat; (3) konsep ini digali dari ketidakpuasan terhadap program pendidikan (UNESCO) sebelumnya, sedangkan penelitian ini didasarkan pada kajian konsep Al Qur'an-Hadits tentang kewajiban menuntut ilmu sepanjang hayat; (4) konsep pendidikan seumur hidup lebih disikapi sebagai program, secara formal membu-

¹¹ diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dengan judul; *Pendidikan Seumur hidup*, oleh: M. Sardjan Kadin Surabaya: Usaha Nasional, tt

tuhkan dan terikat dengan unsur-unsur tertentu, sedangkan penelitian ini menyikapi pendidikan sebagai ruh/ide/gagasan yang tetap memiliki implikasi tertentu dalam pelaksanaannya. Adapun beberapa persamaan yang ada diantaranya adalah bahwa pada dasarnya konseptualisasi pendidikan seumur hidup analog dengan belajar seumur hidup.

Pernyataan di atas memiliki implikasi prinsip pendidikan seumur hidup bertumpu pada kepercayaan bahwa belajar juga terjadi seumur hidup, dilakukan dengan cara dan proses yang berbeda.

Mandini dalam tesisnya menyatakan bahwa manusia merupakan sentral pembahasan pendidikan di samping sebagai subyek sekaligus menjadi obyek. Konsep dasar pelaksanaan pendidikan seumur hidup bertolak dari adanya kewajiban menuntut ilmu bagi manusia yang secara asasi terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits. Manusia adalah makhluk yang harus dikembangkan fitrahnya dengan baik secara integral dan holistik agar memiliki implikasi terhadap akal/fikir, keluasan ilmu maupun jasmani.

Stressing tesis ini pada optimalisasi beberapa aspek (kemampuan) manusia sebagai subyek dan obyek pendidikan. Selanjutnya karya ini dianggap cukup representatif untuk ditindaklanjuti dalam suatu penelitian, kendati di dalamnya belum detail mengkaji secara filosofis (baik dalam sistematika ontologi, epistemologi, aksiologi) berikut mengenai aspek apa saja yang dominan berpengaruh dan terdapat dalam diri manusia. Beberapa persamaan antara tesis Mandini dengan tulisan ini di antaranya: (1)

Islam memang memiliki kelebihan bila dibandingkan dengan konsep Barat karena secara aksiologis pelaksanaan pendidikan seumur hidup tidak saja menjadi sesuatu yang sewajarnya dilakukan (baik sosial-kultural maupun psikologis), akan tetapi secara eskatologis juga bernilai ibadah selagi hal itu dilakukan untuk mendapatkan keridlaan Allah Swt.

konseptualisasi pendidikan seumur hidup diambil dari konsep Al-Qur'an dan Hadits yang terkait dengan topik; (2) tujuan pelaksanaan pendidikan seumur hidup adalah untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat, diperoleh melalui optimasi segenap kemampuan manusia. Sedangkan beberapa perbedaannya terletak pada: (1) Mandini belum mengkaji konsep pendidikan seumur hidup ini secara mendetail dalam kerangka filsafat; (2) beberapa implikasi pelaksanaan pendidikan seumur hidup ditekankan pada adanya pengembangan optimal dimensi fikir dan jasmani, belum membahas lebih lanjut tentang sisi kerohanian manusia sebagai bagian integral dan menuntut optimalisasinya.¹²

Sementara Mukhtar Yahya menyatakan bahwa landasan utama bagi filsafat pendidikan Islam adalah Al-

12 Mandini. *Pendidikan Seumur Hidup Dalam Konsep Islam*. Tesis tidak diterbitkan (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga. 1991)

Qur'an dan Hadits serta pendapat para ulama' Islam. Dengan demikian pelaksanaan pendidikan seumur hidup sendiri harus didasarkan pada tiga hal di atas. Dalam filsafat, terdapat pengakuan bahwa segala sesuatu itu tumbuh dan berkembang, terus mengalir sehingga mengharuskan manusia untuk senantiasa mengembangkan diri secara terus menerus baik dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan. Tidak ada batas umur bagi seorang muslim untuk belajar, satu-satunya pembatas bagi wajibnya belajar adalah maut. Islam memang memiliki kelebihan bila dibandingkan dengan konsep Barat karena secara aksiologis pelaksanaan pendidikan seumur hidup tidak saja menjadi sesuatu yang sewajarnya dilakukan (baik sosial-kultural maupun psikologis), akan tetapi secara eskatologis juga bernilai ibadah selagi hal itu dilakukan untuk mendapatkan keridhaan Allah Swt.¹³

Pada prinsipnya, poin-poin yang disampaikan oleh Mukhtar Yahya secara *ruhiyah* sejalan dengan pembahasan yang dimaksudkan dalam tulisan ini. Akan tetapi terdapat beberapa yang membedakan, di antaranya adalah bahwa makalah tersebut masih merupakan suatu konsep yang global karenanya dinilai masih membutuhkan pengembangan baik segi interpretasi, implementasi maupun implikasi.

Tulisan ini berangkat dari telaah pustaka terpilih dengan maksud untuk menggali dan mengembangkan esensi konsep pendidikan seumur hidup yang didasari teori bahwa pendidikan merupakan suatu kewajiban bagi setiap orang dan dilakukan tanpa batas-batas tertentu. Dalam Islam konsep ini dike-

nal dengan pernyataan *uthlub al-'ilm min al-mahd ilā al-lahd*.

Adapun sebagai bahan acuan analisis dan telaah, penelitian ini menggunakan doktrin-doktrin ilahiyah, Hadits serta berbagai interpretasi/ijtihad. Interpretasi ini dalam penggunaannya dimaksudkan unruk menggabungkan (menjalin) konsep-konsep dalam Al-Qur'an dan Hadits. Posisi 2 sumber utama dalam Islam ini diletakkan sebagai sumber utama yang harus dipahami dengan tata pikir *reflektif-konstektual* untuk mencari kebermaknaan ayat-ayat yang dimaksud dengan cara mengaitkan antara satu ayat dengan lainnya sesuai konteks.

Sumber data tulisan ini berasal dari bahan-bahan tertulis yang dikaitkan dengan permasalahan-permasalahan yang ada. Di samping itu juga digunakan metode hermeneutika yaitu metode untuk menginterpretasikan fakta, data dan gejala.¹⁴ Sedangkan pengumpulan sumber (data) sekunder dilakukan dengan cara mencari pemikiran-pemikiran pendidikan seumur hidup yang digulirkan oleh beberapa filosof pendidikan (terutama muslim) ditunjang pula oleh teori-teori pendidikan yang ada. Untuk mendukung logika metode di atas digunakan metode pendekatan komparatif, yakni dengan menggabungkan pendapat (lain) dalam suatu masalah sehingga dapat ditarik pendapat yang cenderung dekat dengan kebenaran ilmiah. Untuk memperkuat pendekatan yang ada digunakan pula *logika reflektif* yakni sistem penalaran dan proses penyirnpulan yang berawal dari tata fikir yang prosesnya mondar-mandir antara empirik dan abstrak. Selanjut-

¹³ Mukhtar Yahya, *Pendidikan Seumur Hidup Dalam Pandangan Agama*, Makalah, (Yogyakarta, Fak. Tarbiyah Universitas Islam Indonesia, 1987)

¹⁴ Acmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Makalah, (ttp.: tnp, tt)

nya perumusan kesimpulan dianggap benar bila telah memenuhi kebenaran empirik logis, empirik etis dan empirik transendental.¹⁵

C. Pendidikan Seumur Hidup Dalam Islam

1. Hakekat Manusia

Perbincangan tentang eksistensi manusia memang tidak akan pernah berakhir dan selalu menjadi salah satu bahan kajian yang aktual. Hal ini bukan saja karena manusia merupakan obyek sekaligus subyek dalam kehidupan, akan tetapi lebih dari itu, sebagaimana Karl Jaspers, manusia adalah makhluk unik, serba meliputi, sangat terbuka, punya potensi yang agung tapi sekaligus menjadi bahaya besar bagi dunia. Muthahari dalam perenungannya tentang manusia bukanlah semata-mata karena Al-Qur'an menyuruhnya, "*dan tentang dirimu mengapa tidak engkau renungkan?*" (QS. 51:21).¹⁶

Pertanyaan-pertanyaan mengenai manusia itu sendiri karena terdapat daerah-daerah yang terbatas dalam diri (batin) dan tidak kita ketahui. Mengkaji tentang manusia secara filosofis berarti pula harus berfikir secara total mengenai eksistensinya sehingga akan tampak jelas wujud manusia yang sebenarnya.

Sesuai proses terjadinya, manusia merupakan makhluk yang dihasilkan

dari pertemuan dua unsur yakni *nafs* dan *nuthfah*. Sebagaimana dikutip oleh Muhammad Yasir dan kitab *al-Madhnūn al-Shaghīr* dan *al-I'rāj al-Shalīhin*—bahwa *nafs* (Jiwa) diciptakan ketika sel benih telah memenuhi persyaratan untuk menerimanya (adapun kata *nuthfah* menunjuk pada pengertian sperma dan ovum). Proses ini selanjutnya disebut dengan *al-istiwā'* seperti dalam QS. Al-Hijr (15:26).¹⁷

... manusia
adalah makhluk
unik, serba
meliputi,
sangat terbuka,
punya potensi
yang agung
tapi sekaligus
menjadi
bahaya besar
bagi dunia.

"Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk".

Lebih detail dan gamblang tentang proses perkembangan kejadian manusia secara fisik/biologis ini dapat dirujuk pada QS. Al Mu'minin (23:12-16).

"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari sari pati tanah. Lalu Kami jadikan sari pati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha suci Allah, Pencipta yang paling baik. Kemudian sesudah

¹⁵ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1990)

¹⁶ Murtadha Muthahari, *Perspektif Al-Qur'an Tentang Manusia dan Agarna*, (Bandung: Mizan, 1997), hal. 27

¹⁷ Quraisy Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1992), hal. 68. Abidin Ibn Rusn, *Pemikiran Al Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hal. 30

itu sesungguhnya kamu sekalian benar-benar akan mati. Kemudian, kamu sekalian akan dibangkitkan dan kuburmu di hari kiamat.”

Ayat di atas secara jelas merencanakan tentang proses kejadian manusia secara biologis-fisis yang dapat dipahami sebagai materi dan siklus manusia bahwa:

- Makhluk yang diciptakan dari sari pati tanah (Anorganik)
- Kemudian dari mani yang tersimpan dalam rahim (pembuahan) selanjutnya terjadi konsepsi dan menjadi sel yang hidup (Organik)
- Menjadi segumpal darah lalu menjadi segumpal daging
- Menjadi daging yang bertulang dan menjadi baru (Manusia), kemudian mati dan dihidupkan kelak kembali.

Secara definitif manusia adalah zat yang terdiri dari unsur ruh dan jasad. Ruh sendiri merupakan unsur Ilahi (hanya Allah raja yang tahu). Paduan ruh dan jasad ini yang membuat manusia hidup.

Dalam konsep al-Qur'an, secara implisit maupun eksplisit dijelaskan bahwa manusia merupakan makhluk yang terdiri dari tubuh, hayat dan jiwa. Tubuh lebih bersifat materi, tidak kekal dan dapat hancur. Hayat artinya hidup, dan jika tubuh mati maka kehidupan berakhir. Sedangkan jiwa bersifat kekal, eksistensi jiwa pada manusia tidak terikat dengan materi karena ia tidak ikut mati bersama-sama dengan tubuh. Mati yang dimaksud berarti tubuh manusia yang hancur tetapi jiwanya tetap mempunyai wujud nyata. Dengan demikian, manusia dapat dikatakan mati meskipun tubuhnya

masih hidup dan sebaliknya akan tetap hidup meskipun tubuhnya telah mati (Contohnya para Syuhada). Sebagaimana dinyatakan dalam QS. Ali Imran (3:169):

“Dan janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati ; bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat limpahan rezeki.”

Dalam al-Qur'an Allah menyebut kata manusia (di samping jin dan hewan) setidaknya dalam 35 surat, di antaranya terdapat pada QS. Al-Baqoroh (2:30-31); QS. Al-A'raf (7:11, 189); QS. Al-Hijr (15:26-27); QS. Al-Nahl (16:4-8, 70, 78). Dari sekian surat itu pada intinya Allah menyebut manusia dalam 3 sebutan yakni *al-basyar*, *al-nās*, *al-ins* (*al-insān*)--di samping ada yang berpendapat dengan 4 sebutan yakni *al-basyar*, *al-nās*, *al-ins* dan *al-insān*. Bahkan ada yang berpendapat dengan 5 sebutan yakni *al-basyar*, *al-nās*, *al-ins*, *al-insān* dan *banū ādam*.

Al-basyar merupakan sebutan manusia secara biologis yang dapat dilihat, memakan sesuatu, berjalan dan berusaha untuk memenuhi segala kebutuhan hidupnya. Definisi ini menunjuk pada pengertian manusia dengan sifat kemateriannya, ia sebagai makhluk yang sekedar berada (*being*). Adapun sebutan *al-nās* (disebut sebanyak 240 kali dalam Al-Qur'an) menunjuk pada jenis keturunan Adam. Sedangkan manusia dalam tempat *al-ins* bermakna sebagai makhluk *mukallaf* (makhluk yang dibebani tanggung jawab¹⁸, pengembalian amanah Allah di muka bumi. Kata *al-ins* sendiri mengandung pengertian bahwa tatkala tindak-tanduk dan bicara ma-

18 QS. Ali Imran (3:165)

nesia tidak lagi mempergunakan akal pikiran maka ia kembali dalam status *al-basyar*.

Sebutan berikutnya adalah *al-insān*. Manusia dalam pengertian ini berbeda dengan lainnya. Bila kita menyebut manusia dengan *insān*, kita tidak memaksudkannya sebagai penduduk dunia pada umumnya tetapi lebih pada potensi yang lebih tinggi dari kemanusiaan. Penjelasan tentang *al-insān* dalam Qur'an menunjuk pada indikasi manusia lengkap dengan segenap keistimewanya. Bahkan pada ayat yang pertama kali turun (Al 'Alaq) terdapat 3 kali penyebutan *al-insān* di antaranya menceritakan bahwa manusia adalah makhluk yang diciptakan dari segumpal darah. Manusia dikatakan memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki makhluk yang lain yaitu ilmu.

Allah menggambarkan manusia dengan segala keistimewanya tapi ia melampaui batas karena telah merasa puas dengan apa yang dimiliki.¹⁹ Pada dasarnya setiap manusia dapat mencapai taraf *al-insān* dalam kehidupannya dengan batas-batas tertentu, dan setiap individu dapat bergerak kepada taraf yang lebih tinggi dalam proses menjadi *al-insān*. Secara aksiologis manusia merupakan makhluk *mukallaf* yang bertanggung jawab mempergunakan segala keistimewanya dalam berbicara maupun bertindak. Berdasar potensi yang dimilikinya, manusia mempunyai kemampuan membentuk dirinya. Kemampuan membentuk diri adalah khas manusia karena tidak ada makhluk lain yang memiliki kemampuan seperti itu. Keistimewaan lain manusia adalah bahwa ia memiliki

orientasi yang mampu menjangkau 3 dimensi waktu yakni lampau, sekarang dan akan datang. Manusia juga merupakan makhluk yang dapat bertindak melawan dorongan instingnya; berbeda sama sekali dengan hewan yang hanya hidup sebatas insting. Daur kehidupan binatang menatap masa hidupnya kronologis, hanya berorientasi kekinian, tidak mampu mengingat masa lampau dan membayangkan masa depan.²⁰

Demikian menariknya kajian tentang manusia ini, sehingga tidak sedikit para pemikir pendidikan yang menggulirkan konsep untuk menjelaskannya. Sebagaimana Ibnu Sina dan Al-Ghazali bahwa pada dasarnya manusia terdiri dari 2 unsur utama yakni jiwa dan raga. Eksistensi badan bisa dilihat dengan kasat mata oleh panca indera, sedangkan jiwa hanya dapat dilihat atau ditanggapi oleh mata hati (*bashiroh*). Lebih lanjut, dalam tasawufnya, Imam Al-Ghazali membagi struktur kerohanian manusia ke dalam unsur *qalb*, *nafs* dan *'aql*. Akal (*'aql*) menjadi penghubung antara ruh dan jasad. Akal merupakan salah satu rahmat Allah khusus untuk manusia, karena akal inilah manusia berbeda dengan makhluk lainnya.

Tentang akal ini para filosof Barat umumnya berpendapat bahwa secara ontologis, manusia adalah makhluk yang bersifat dualistis, spiritualistis, sekaligus materialis. Dualistis yang dimaksud adalah--sebagaimana Plato--bahwa manusia itu serba dua, mengingat materi merupakan bayangan dalam dunia ide. Adapun ide sendiri terdapat dalam jiwa manusia. Sedangkan spiritualitas manusia di-

19 Bachtiar Surin, *Terjemah dan Tafsir Al-Dzīkrā*, (Bandung: Angkasa Offset, 1991), hal. XLIX & LI. Tim Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta : Ichtibar Baru-Van Hoeve, 1994), hal. 161

20 Ali Syari'ati, *Tugas Cendekiawan Muslim*, alih bahasa M Amien Rais, (ttp: M. Shalahuddin Press,, 1992).

maksudkan bahwa manusia adalah makhluk berkesadaran serta memiliki subyektifitas. Sedangkan Tim Dosen IAIN Walisongo berpendapat materialis adalah bahwa manusia merupakan makhluk yang bersifat materi (ada, berwujud). Teori-teori untuk menjelaskan tentang hakekat manusia sangatlah beragam. Inilah yang kemudian banyak melahirkan terma-terma dengan langsung menunjuk eksistensi manusia dan *elan* hidupnya. Manusia dalam peristilahan Yunani diidentifikasi dengan bermacam-macam sebutan, diantaranya adalah: *homo socialis* (manusia sebagai makhluk yang hidup bermasyarakat), *homo economicus* (manusia sebagai makhluk yang mengorganisasikan segenap usahanya untuk memenuhi kebutuhan hidup), *homo diligens* (manusia tidak selalu melakukan pekerjaan sendiri melainkan mampu menyelesaikan tugas itu kepada orang lain), *homo legatus* (manusia sebagai makhluk yang mewariskan kebudayaan kepada generasi berikutnya), *homo sapiens* (manusia di samping sebagai makhluk biologis juga makhluk yang berfikir).²¹ Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa manusia bukanlah makhluk yang diciptakan secara kebetulan tetapi keberadaannya benar-benar diadakan (dikehendaki) oleh Allah sebagaimana dalam QS. Al Mu'minin (23:115)

“Maka apakah kamu mengira bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu mengira kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami.”

2. Wajib Didik Atas Manusia

Pendidikan atas diri manusia merupakan sebuah kewajiban meng-

ingat tugas dan perannya yang sangat istimewa dibandingkan dengan makhluk lain, karena disamping sebagai khalifah, dalam waktu bersamaan pula ia sebagai '*abdullāh*' yang tugas utamanya adalah menata dan memakmurkan bumi melalui pemanfaatan segenap potensi yang ia miliki. Manusia juga istimewa karena keberadaannya sebagai sosok yang dilengkapi dengan fitrah (dalam konteks pendidikan Islam diidentikan pula dengan istilah potensi, kemampuan dasar, pembawaan atau kecenderungan). Secara ontologis, fitrah ini dapat dianalisa melalui dua sisi yakni etimologi dan terminologi. Merujuk pada akar katanya, berasal dari kata *fathara* yang bentuk *mashdarnya* *fathrun* yang berarti menciptakan. Secara terminologis, makna fitrah memiliki interpretasi yang sangat beragam, karenanya perlu beberapa sudut pandang untuk menganalisa makna yang dimaksud. Sebagaimana dalam QS. Ar rum (30:30) yang artinya,

“Hadapkanlah wajahmu dengan lurus (hanif) kepada Islam, Itulah agama Allah dijadikannya manusia sesuai dengan fitrahnya; tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Itulah agama yang benar, tetapi pada umumnya .manusia tidak rnengetahui.”

Hanif secara lughawi berarti: condong dari yang bengkok kepada yang lurus (istiqamah), condong dari kesesatan kepada petunjuk, dari yang batil kepada yang haq. Adapun makna dari fitrah dalam menciptakan manusia ialah *jibillah insaniyah* (tabiat, pembawaan ataupun naluri)²² yang meng-himpun dua kehidupan yakni jasmani *hayawaniyah* dan rohani *malakiyah*.

²¹ Dwi Nugroho Hidayanto, *Mengenal Manusia dan Pendidikan*, (Yogyakarta: Liberty, 1988), hal.18-20

²² 21 QS. Al Baciarah (2) 30

Sedangkan Abdullah Yusuf menafsirkan ayat diatas sebagai berikut:

Sebagai makhluk Allah maka manusia dilahirkan dalam keadaan suci dari dosa, jujur, bebas, cenderung pada kebenaran dan keutamaan. Dibekali juga dengan kesadaran tentang posisinya di alam semesta ini, dan tentang *rahman rahim*-Nya Tuhan, kekuasaan-Nya, dan sifat lainnya. Itulah hakekat manusia, sebagaimana hekekat kuda yang lebih cepat larinya dari pada kambing, dan sebagainya. Namun dalam perjalanan hidupnya, manusia lebih banyak terjebak dalam berbagai hal yang menyelewengkannya dari sifat fitrahnya sehingga menjadi tidak lagi suci, bersih dan jujur, penuh takhayyul hingga kecintaanya kepada sesama manusia, dan bahkan menjadi nusyrik. Karena itulah pendidikan dan agama sangat diperlukan.²³

Lebih lanjut pada ayat 30 surat Ar-Rum ini juga mengandung berbagai makna di antaranya adalah :

a. Fitrah berarti *din al-Islam*. pada awal kejadiannya, sebenarnya manusia telah mengikat perjanjian dengan Allah, yakni perjanjian bahwa manusia hanya mengikuti Allah sebagai *Ilah*-Nya. Sebagaimana difirmankan-Nya dalam QS. Al-A'raf (7:172)

“Dan ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab “Betul, Engkau Tuhan kami kami menjadi saksi.” (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak

mengatakan : “Sesungguhnya kami (anak-anak Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (Keesaan Tuhan).”

- b. Fitrah berarti suatu kesucian. Menurut Al-Auza'iy adalah kesucian jasmani dan rohani dari manusia. Sejak kelahirannya, manusia sama sekali tidak membawa dosa warisan atau dosa asal. Hal ini (barangkali) yang dimaksud dalam aliran Behaviorisme dengan teori tabula rasa, bahwa setiap manusia dilahirkan dalam keadaan suci bersih, sama sekali tidak mempunyai kecenderungan baik atau jahat.²⁴
- c. Fitrah berarti tauhid (pengakuan terhadap keesaan Allah). Manusia lahir dengan membawa potensi untuk bertauhid. Potensi inilah yang memungkinkan manusia untuk bertauhid secara benar. Sebagaimana sabda Rasulullah bahwa setiap bayi dilahirkan atas fitrahnya, kedua orang tuanya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Makna hadits ini jelas mengimplikasikan adanya tanggung jawab bapak ibu (orang tua) dalam hal pendidikan, mengingat posisi mereka sangat menentukan kehidupan (tauhid) anak kelak. Disamping itu, sabda Rasulullah tersebut menjadi penegas bahwa setiap anak sewaktu dilahirkan telah menepati fitrah tauhid, disamping membawa aqidah, keimanan kepada Allah serta menepati asal kesucian.
- d. Fitrah berarti potensi dasar untuk mengabdikan diri kepada Allah. Dalam Islam telah jelas bahwa setiap manusia telah dibekali dengan po-

²⁴ Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-Teori Kehidupan Berdasarkan Al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1994). Abdul Qadir Djaelani, *Keluarga Sakinah*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1995). Abdullah Nasikh Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, (ttp: Dar al-Salam, 1975).

²³ Lembaga Studi Islam Universitas Muhamadiyah Malang, *Al-Islam I*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1996).

tensi. potensi yang tersimpul dalam *al-asmā' al-husna* (Sifat-sifat Allah yang 99 itu--termasuk didalamnya akal, cinta, kasih sayang, dan sebagainya). Penguatan sifat-sifat yang ada merupakan ibadah dalam arti yang sangat luas.²⁵

- e. Fitrah berarti kondisi penciptaan manusia yang cenderung menerima kebenaran. Pada dasarnya manusia memiliki kecenderungan untuk menerima kebenaran walaupun hanya di hati kecilnya. Hal ini karena manusia memiliki potensi baik, di samping potensi jahat. Sebagaimana dalam QS. Yusuf (12: 53)

“Dan kamu tidak membebaskan dirimu (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku maha pengampun maha penyayang.”

- f. Fitrah berarti tabiat alami/watak (*human nature*). Setiap manusia memiliki perwatakan yang berbeda-beda. Menurut Al-Ghozali, watak manusia ada beberapa yang kuat dan mudah diatur. Senada dengan para ahli psikologi modern, Al-Ghozali juga membedakan kecenderungan fitrah manusia dari segi kekuatan dan penerimaannya pada perubahan. Kecenderungan dari fitrah ini akan mencapai tahap kuat dan matang pada periode tertentu dari perkembangan pertumbuhan individu. Mengenai fitrah ini lebih luas Imam Al-Ghozali memandangnya sebagai dasar manusia yang dibawanya sejak lahir dan sangat istimewa karena ia memiliki kekuatan untuk beriman

kepada Allah; memiliki kemampuan dan kesediaan untuk menerima kebaikan, juga kemampuan untuk meneruskan pendidikan dan pengajaran, memiliki dorongan ingin tahu untuk mencari hakikat kebenaran yang berwujud; memiliki dorongan biologis berupa syahwat (*sensual pleasure*) dan tabiat (*insting*); serta memiliki kekuatan-kekuatan dan sifat-sifat lain yang dapat dikembangkan.²⁶

Terlepas dari interpretasi atas fitrah ini, secara filosofis terdapat hubungan erat antara eksistensi manusia dengan fitrahnya. Seluruh penjelasan di atas memberikan ketegasan bahwa manusia tidaklah dilahirkan sebagaimana kertas putih, kosong dari potensi. Akan tetapi kelahiran dari setiap manusia membawa fitrah yang secara empiris harus ditumbuhkembangkan melalui proses pendidikan. Nuansa Al-Qur'an jelas bahwa pendidikanlah yang berpengaruh besar sekaligus menjadi penentu bagi kelangsungan perkembangan fitrah pada diri manusia. Dalam paradigma Al-Qur'an, tentang fitrah ini dideskripsikan Allah SWT dalam Q.S. An-Nahl (16:78)

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut-perut Ibumu (ketika) Itu kamu tidak mengetahui sesuatu, lalu Allah menjadikan kamu dapat mendengar, melthath, berfikir; semoga kamu mau bersyukur.”

Ayat di atas menjelaskan bahwa ketika manusia dilahirkan, ia dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa, akan tetapi dengan bekal potensi yang diberikan oleh Allah itu kemungkinan manusia dapat berkembang

²⁶ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Triganda Karya, 1993).

Seluruh penjelasan di atas memberikan ketegasan bahwa manusia tidaklah dilahirkan sebagaimana kertas putih, kosong dari potensi. Akan tetapi kelahiran dari setiap manusia membawa fitrah yang secara empiris harus ditumbuhkan-kembangkan melalui proses pendidikan.

secara gradual. Secara interpretatif, mengutip pendapat Djamaluddin Darwis, bahwa: Ketika manusia lahir tidak mengetahui apa-apa karena belum mempunyai kesiapan untuk mendapatkan (mengetahui) sesuatu. Akan tetapi manusia sudah diberi peralatan/potensi untuk mendapatkan (menyerap) sesuatu. Potensi ini adalah suatu kekuatan yang digunakan (difungsikan) lewat suara dan penglihatan untuk mendapatkan pengetahuan melalui kontak visual secara langsung Dan *af'idah* (hati) yang mengandung makna intelegensi dan kasih sayang atau aspek pikir dan emosi atau rasa. Ayat ini tidak menyebut telinga dan mata serta hati sebagaimana benda materi yang Allah berikan ketika lahir melalui proses pendengaran dan penglihatan, dan diolah oleh intelegensi sebagai potensi yang berkemampuan untuk merasa. Selanjutnya fungsi mendengar, melihat dan *af'idah* (intelektual dan emosional/sensual) merupakan potensi yang Allah berikan dalam rangka tugas kekhalfahannya, simultan mempunyai kemampuan spiritual mengenal & menghubungkan keimanan dengan Allah dalam bentuk ibadah (Q.S. 51:56) dan ketergantungan hidupnya serta kemampuan fikir mengenal dan mempelajari segala ciptaan Allah sehingga diperoleh suatu ilmu untuk kemanfaatan hidup manusia sendiri (Q.S. 51 : 21). []

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdurrahman Saleh. 1994. *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Abdurrahman, Aisyah (Bintusy Syathi') 1997. *Manusia Sensitifitas Hermeneutika Al-Qur'an*. Terjemahan M. Adib Al Arief. Yogyakarta : LKPSM.
- Ahnan, Maftuh. tt. *Filsafat Manusia*, ttp: Bintang Pelajar
- Al Khaubawi, Utsman. 1991. *Terjemahan Durratun Nashihin*. Jilid I. Terjemahan Anshori Umar Sitagal. Semarang : Asy Syifa.
- Alkaf, Idrus. tt. *Kampus Tiga Bahasa*. Surabaya : Karya Utama.
- Ancok. Djamaludin & Fuad Nashori, 1994. *Psikologis Islam*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Arifin, Bey. tt. *Hidup Sesudah Mati*. ttp. CV. Kinta.
- Arifin, HM. 1976. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta : CV. Bulan Bintang.
- Barnadib, Imam. 1992. *Filsafat Pendidikan – Sistem dan Metode*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Charis Zubair, Ahmad. tt. Makalah : *Metodologi Penelitian Filsafat*, ttp.
- Cropley, Aj. tt. *Pendidikan Seumur Hidup*. Terjemahan M. Sardjan Kadir, Surabaya : Usaha Nasional.
- Departemen Agama RI. 1992. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta.
- Djumberansyah, 1985. *Ilmu Pendidikan Islam*. Malang : Biro Ilmiah IAIN Sunan Ampel.
- Freire, Paulo. 1999. *Menggugat Pendidikan*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Ghazali, Al. tt. *Halal dan Haram*. Terjemahan Ahmad Sunarto. Jakarta : Pustaka Amani.
-, tt. *Ihya' Ulumuddin*. Juz III. ttp : Masyhadul Husaini.
- Hamzah, Wirjosukarto, Amir. 1985. *Konsep Pendidikan dan Pengajaran Islam*. Jember : Muria Offset.
- Hasan Sulaiman, Fathiyah. 1990. *Konsep Pendidikan Al Ghazali*. Jakarta : P3M.
- Hawari, Dadang. 1998. *Al Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*. Yogyakarta : Dana Bhakti Primayasa.
- Ibn Rusn, Abidin. 1998. *Pemikiran Al Ghazali Tentang Pendidikan*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Ilyas, Asnelly. 1998. *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam Terhadap Islam*. Yogyakarta : IAIN Sunan Kalijaga, tesis tidak diterbitkan.
- Jurnal Shobron. 1998. Edisi 3, col. XII.
- Kartanegara, Mulyadhi. *Keterbatasan Akal*. Republika, 20 Juni 1997.
- Kuntoro, A. 1985. *Dimensi Manusia dalam Pendidikan*. Yogyakarta : CV. Nur Cahaya.
- Langgulung, Hasan. 1987. *Pendidikan dan Peradaban Islam*. Jakarta : Pustaka Al Husna.
-, 1987. *Manusia dan Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Jakarta : PT. Husna Zikra.
- Lembaga Studi Islam UMM. 1996. *Al Islam I*. Yogyakarta : Aditya Media.
- Mahdini. 1991. *Pendidikan Seumur Hidup dalam Konsep Islam*. Yogyakarta : IAIN Sunan Kalijaga, tesis tidak diterbitkan.
- Mahjub, Abbas. tt. *Ushul Al Fikr*. Beirut : At Tarbany.
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta : INIS.

- Moore, TW. 1974. *Education Theory : An Introduction*. London : Northumberland.
- Muhadjir, Noeng. 1987. *Ilmu Pendidikan dalam Perubahan Sosial: Suatu Teori Pendidikan*. Yogyakarta : Rake Sarasin.
-, 1990. *Metodologi Pendidikan Kualitatif*. Yogyakarta : Rake Sarasin.
- Mujib, Abdul & Muhaimin. *Pemikiran Pendidikan Islam – Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. Bandung : Triganda Karya.
- Muthhahari, Murtadha. 1997. *Perspektif Al Qur'an Tentang Manusia dan Agama*. Pengantar : Jalaludin Rakhmat, Bandung : Mizan.
- Naquib Al Atlas, Syekh Muhammad. 1990. *Konsep Pendidikan dalam Islam*. Terjemahan Haidar Baqir. Bandung: Mizan.
- Nasikh Ulwan, Abdullah. 1975. *Tarbiyah Al Aulad Fil Islam*. ttp. Dar As Salam.
-, 1990. *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*. Jilid I. Terjemahan Syaifullah Kamalie. Semarang: Asy Syifa'.
- Nasution, Yunan. 1988. *Mengenai Manusia dan Pendidikan*. Yogyakarta : Liberty.
- Qadir Jaelani, Abdul. 1995. *Keluarga Sakinah*. Surabaya : PT. Bina Ilmu.
- Qadir, CA. 1989. *Fisafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam*. Terjemahan Hasan Bisyari. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Rakhmat, Jalaludin (ed). *Keluarga Muslim di Tengah Masyarakat Modern*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Shadili, Hasan, dkk. *Inseklpedi Islam*. PT. Ichtiar Baru – Van Hoeve.
- Sha'riati, Ali. 1992. *Tugas Cendekiawan Muslim*. Ahli Bahasa : M. Amien Rais. Yogyakarta : Salahuddin Press.
- Surin, Bachtiar. 1992. *Terjemahan dan Tafsir Adz Dzakraa*. Bandung : Angkasa Offset.
- Sutrisno, Muji. 1993. *Manusia Dalam Pijar – Pijar Kekayaan Dimensinya*. Yogyakarta : Kanisus.
- Syafi'i, Imam. 1992. *Konsep Guru Menurut Al Ghazali – Pendekatan Filosofis Pedagogis*. Yogyakarta : Duta Pustaka.
-, 1997. *Filsafat dalam Perspektif Al Qur'an – Kajian Ontologis Terhadap Akal*. Jurnal Mukaddimah, no. 3 Th. III.
- Shihab, Quraisy. 1992. *Membumikan Al Qur'an*. Bandung : Mizan.
- Tafsir, Ahmad. 1994. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Thoha, Chabib. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Tim Dosen IAIN Walisongo, Omar Muhammad. 1979. *Filsafah Pendidikan Islam*. Terjemahan ; Hasan Langgulung. Bandung : CV. Bulan Bintang.
- Wahjoetomo. 1997. *Perguruan Tinggi pesantren Pendidikan Alternatif Masa Depan*. Jakarta : Gema Insani Press.
- Warid, Ahmad. 1996. *Unsur – unsur Dasar Pendidikan*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, tesis tidak diterbitkan.
- Yahya, Muchtar. 1997. Makalah seminar. *Pendidikan Seumur Hidup Dalam Pandangan Agama*. Yogyakarta : Fakultas Tarbiyah UII.
- Zuhairini, dkk. 1993. *Metodologi Pendidikan Agama*. Solo : Ramadhani Press.